

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Dalam dunia bisnis yang semakin berkembang, perusahaan dihadapkan pada tantangan baru dimana perusahaan tidak hanya berorientasi pada ekonomi semata. Perusahaan dituntut untuk melakukan suatu tindakan yang berorientasi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan lingkungan. Aktivitas dari perusahaan dirasakan baik bukan hanya bagi perusahaan tetapi juga masyarakat dan lingkungan. Wujud kepedulian perusahaan kepada masyarakat dan lingkungan yaitu dengan cara melakukan pertanggungjawaban sosial atau yang dikenal dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Dengan adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan cara untuk memperkuat perusahaan dengan membangun kerjasama dengan *stakeholders* yang difasilitasi oleh program-program yang dibuat oleh perusahaan. Untuk memperlihatkan kepada *stakeholders* mengenai aktivitas sosial dan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan. Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di perusahaan lebih banyak memberikan dampak positif, karena memberikan perbaikan dalam lingkungan, sosial dan ekonomi bagi perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) dimaknai sebagai komitmen perusahaan atau organisasi untuk terus menerus bertindak secara etnis, beroperasi secara legal dan berkontribusi untuk peningkatan ekonomi, bersamaan dengan peningkatan kualitas hidup dari karyawan dan keluarganya sekaligus juga peningkatan kualitas komunitas lokal dan masyarakat secara luas (Rusdianto, 2013, hlm. 7). Kesadaran atas pentingnya pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan dilandasi pemikiran bahwa perusahaan tidak hanya mempunyai kewajiban ekonomi dan legal kepada pemegang saham, tapi juga kewajiban terhadap pihak-pihak lain yang berkepentingan.

Penerapan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia didukung dalam Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan

Terbatas. Selain itu dalam peraturan pemerintah No. 47 tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Namun dalam realisasinya masih terdapat banyak perusahaan yang merasa terbebani dengan diwajibkannya program CSR oleh pemerintah sesuai Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2007. Hal ini dikarenakan perusahaan hanya memandang sisi keuntungan sebagai sebuah prestasi perusahaan, dimana kepedulian sosial akan menjadikan beban perusahaan meningkat dengan mengeluarkan dana investasi yang akan mengurangi keuntungan perusahaan.

*Corporate Social Responsibility* (CSR) pada dasarnya merupakan bentuk kewajiban dan komitmen bisnis perusahaan untuk memperhatikan kepentingan *stakeholder* demi pembangunan ekonomi berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas kehidupan (Amalia, 2013). Tanggung jawab sosial perusahaan dapat digambarkan sebagai ketersediaan informasi keuangan dan non-keuangan dalam interaksi organisasi dengan lingkungan fisik dan sosialnya, yang dapat dimuat dalam laporan tahunan atau laporan sosial terpisah (Guthrie dan Mathews dalam Sembiring, 2005).

Penelitian ini di latar belakang oleh fenomena yang terjadi pada kasus PT Amman Mineral Nusa Tenggara dan PT Japfa Comfeed Indonesia. Berdasarkan berita yang dimuat oleh EZ (2017). Kasus yang terjadi pada PT Amman Mineral Nusa Tenggara berupa pencemaran air asam tambang batu hijau yang di alirkan ke Sungai Tongo Sejorong. Akibat dari adanya pencemaran tersebut, beberapa biota juga ikut mati dan mengapung di aliran sungai tersebut. Pencemaran terjadi karena akibat kelalaian manajemen PT Amman Mineral Nusa Tenggara yang tidak melakukan antisipasi, sehingga air asam tambang meluap ke sungai Sejorong dan Tongoloka, Desa Tongo, Kecamatan Sekongkang. Adanya biota air mati mendadak kemungkinan besar disebabkan oleh tercemarnya air sungai Tongoloka oleh air limpasan air asam tambang yang memiliki pH rata - rata 4,5 dengan kategori dibawah baku mutu (pH dibawah 6 %). Serta meminta Kementerian LHK mengenai permintaan peninjauan kembali Proper Hijau yang selama ini telah disandang PT Amman Mineral Nusa Tenggara.

Selain yang terjadi pada PT Amman Mineral Nusa Tenggara, kasus kedua yaitu ditemukannya sejenis lintah dan kutu pada Danau Toba yang diduga akibat

limbah perusahaan. Setidaknya ada tiga perusahaan penyumbang limbah ke air danau yang menyebabkan munculnya lintah dan kutu. Pencemaran diduga akibat limbah pakan ternak mencapai 69 persen. Dan limbah perhotelan dan masyarakat 31 persen. Tiga perusahaan yang diduga penyebab limbah yang telah merusak baku mutu air diantaranya Aquafarm, Allegrindo dan PT Suri Tani Pemuka, anak perusahaan PT Japfa Comfeed Indonesia. (Kurniawan, 2017).

Tabel 1. PT Japfa Comfeed Indonesia

Kode Perusahaan	Tahun	Profitabilitas	<i>Leverage</i>	Pengungkapan CSR
JPFA	2014	0,0245	0,6637	0,2087
	2015	0,0306	0,6439	0,4395
	2016	0,1128	0,5131	0,4175

Sumber : Olahdata 2017

Jika di lihat dari tabel 1 tersebut maka kinerja lingkungan PT Japfa Comfeed Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2014 sampai 2015 dengan tingkat pengungkapan CSR yang mengalami kenaikan, dimana pada tahun 2014 sebesar 0,1868 dan tahun 2015 sebesar 0,3297. Namun pada tahun 2016 kinerja lingkungan PT Japfa Comfeed Indonesia memiliki nilai sama sama pada tahun 2015 dengan tingkat pengungkapan CSR yang mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,2747. Hal ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin baik kinerja lingkungan perusahaan dan memberikan kontribusi positif terhadap lingkungannya, maka semakin besar pula pengungkapan CSR yang diungkapkan perusahaan (Rochayatun, 2016)

Untuk profitabilitas PT Japfa Comfeed Indonesia mengalami kenaikan pada tahun 2014 sampai 2016. Pada tahun 2014 sebesar 0,0245, pada tahun 2015 sebesar 0,0306 sedangkan pada tahun 2016 sebesar 0,1128. Dengan tingkat pengungkapan CSR yang mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 0,1868 dan tahun 2015 sebesar 0,3297 serta mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,2747. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan sosial (CSR) (Amalia, 2013).

Sedangkan untuk *leverage* PT Japfa Comfeed Indonesia yang dimiliki pada tahun 2014 sebesar 0,6637, tahun 2015 sebesar 0,6439 dan pada tahun 2016

0.5131. Dengan tingkat pengungkapan CSR yang mengalami kenaikan pada tahun 2014 sebesar 0,1868 dan tahun 2015 sebesar 0,3297 serta mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,2747. Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi akan cenderung lebih banyak melakukan pengungkapan sosial (CSR) (Maiyarni, 2014).

Dapat disimpulkan dengan meningkatnya pengungkapan CSR PT Japfa Comfeed Indonesia pada tahun 2014-2015 belum dapat meminimalkan pencemaran yang dilakukannya sehingga berdampak pada penurunan pengungkapan CSR pada tahun 2016. Karena PT Japfa Comfeed Indonesia melakukan pencemaran air pada Danau Toba.

Berdasarkan fenomena yang diuraikan sebelumnya untuk memperkuat kembali pengaruh pengungkapan CSR, penulis akan melakukan penelitian kembali. Meskipun telah ada penelitian-penelitian sebelumnya namun menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Baik penelitian yang dilakukan di luar negeri maupun di dalam negeri. Penelitian Pengungkapan CSR di luar negeri dilakukan oleh Naser & Hassan (2013) dan Swati & Amit (2014). Sedangkan penelitian Pengungkapan CSR di dalam negeri dilakukan oleh, Merina (2012), Nur (2012), Amalia (2013), Khadifa & Chariri (2014), Kusuma, dkk (2014), Maiyarni, dkk (2014), Putri & Christiawan (2014), Yuliawati & Sukirman (2015) dan Rochayatun (2016).

Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh kinerja lingkungan terhadap Pengungkapan CSR seperti Khadifa & Chariri (2014), Kusuma, dkk (2014) dan Rochayatun (2016) berpengaruh signifikan positif. Sementara Merina (2012) tidak berpengaruh.

Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR seperti Merina (2012), Nur (2012), Amalia (2013) dan Putri & Christiawan (2014) tidak berpengaruh. Sementara Naser & Hassan (2013), Kusuma, dkk (2014), Maiyarni, dkk (2014), Yuliawati & Sukirman (2015) berpengaruh signifikan positif. Sementara Chauhan & Amit (2014) berpengaruh signifikan negatif.

Beberapa penelitian telah membuktikan pengaruh *leverage* terhadap Pengungkapan CSR seperti Merina (2012), Naser & Hassan (2013), Chauhan &

Amit (2014), Khadifa & Chariri (2014), Putri & Christiawan (2014) tidak berpengaruh. Sementara Nur (2012), Maiyarni, dkk (2014) dan Yuliawati & Sukirman (2015) berpengaruh signifikan negatif.

Penelitian ini mereplika dari penelitian sebelumnya yaitu Putri & Christiawan (2014) sebagai dasar acuan penelitian ini. Dimana sampel yang digunakan yaitu Perusahaan Yang Mendapat Penghargaan Isra Dan *Listed (Go-Public)* di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2012. Dengan variabel yang diteliti yaitu profitabilitas, likuiditas dan *leverage*. Sedangkan penelitian ini menggunakan variabel kinerja lingkungan, profitabilitas dan *leverage*. Dengan menggunakan perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2016 dengan menggunakan data pool dalam penelitiannya.

Berdasarkan penjelasan singkat tersebut, diketahui bahwa penelitian yang dilakukan sebelumnya tidak konsisten dan adanya fenomena mengenai pengaruh pengungkapan CSR. Untuk memperkuat kembali, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Memengaruhi CSR.

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dilakukan diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Kinerja Lingkungan berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR?
- c. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap Pengungkapan CSR?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Dari perumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menguji secara empiris pengaruh Kinerja Lingkungan terhadap Pengungkapan CSR.
- b. Untuk menguji secara empiris pengaruh Profitabilitas terhadap Pengungkapan CSR.

- c. Untuk menguji secara empiris pengaruh *Leverage* terhadap Pengungkapan CSR.

#### **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi *Corporate Sosial Responsibility* serta dapat dijadikan referensi dan bahan masukan untuk para peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian dimasa yang akan datang.

- b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi oleh para pelaku usaha dan manajemen perusahaan agar perusahaan lebih peduli terhadap pengungkapan *Corporate Sosial Responsibility*.

- 2) Bagi Investor dan Calon Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada investor, baik investor perseorangan seperti karyawan, pengusaha maupun investor institusional seperti perusahaan asuransi, perusahaan reksa dana, bank, dan lembaga pensiun. Sehingga dapat mempertimbangkan dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan

- 3) Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat mengingatkan pererusahaan agar tidak hanya bertujuan untuk menghasilkan keuntungan dengan mengabaikan hal yang berkaitan dengan lingkungan sekitar dan meningkatkan kesadaran masyarakat sekitar perusahaan akan hak-hak yang diperolehnya.

#### 4) Bagi Pemerintah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemerintah mengenai perusahaan yang telah menarapkan peraturan dan membuat kebijakan yang relevan untuk seluruh pihak yang terkait dan dapat mendahulukan kepentingan masyarakat.

